

FAKTOR – FAKTOR PENYEBAB KEJADIAN HIPERTENSI DI KLINIK SIAR KELURAHAN BERANDAN BARAT, KECAMATAN BABALAN

Nofi Susanti^{1*}, Israyani², Sri Wahyuni³, Sri Sundari⁴

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, UIN Sumatera Utara,
Medan, Indonesia^{1,2,3,4}

*Corresponding Author : nofiusanti@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan salah satu dari berbagai jenis penyakit tidak menular (PTM) yang memerlukan perhatian lebih. Hipertensi adalah suatu kondisi dimana tekanan darah meningkat diatas normal yang ditunjukkan dengan nilai sistolik dan diastolik saat tekanan darah diukur dengan sphygmomanometer, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kejadian hipertensi di Klinik Siar, Kelurahan Berandan Barat. Desain dari penelitian ini menggunakan desain penelitian Cross sectional, dengan jumlah sampel 66 orang. Analisis data yang digunakan adalah uji univariat dan bivariate dengan uji Chi square. Adanya hubungan jenis kelamin dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Klinik Siar, Kelurahan Berandan Barat, Kecamatan Babalan dengan nilai $p = 0,000$. Adanya hubungan pekerjaan dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Klinik Siar, Kelurahan Berandan Barat, Kecamatan Babalan dengan $p = 0,045$. Tidak ada hubungan pengetahuan dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Klinik Siar, Kelurahan Berandan Barat, Kecamatan Babalan dengan nilai $p = 0,191$. Tidak ada hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Klinik Siar, Kelurahan Berandan Barat, Kecamatan Babalan dengan nilai $p = 0,175$. Adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan berolahraga dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Klinik Siar, Kelurahan Berandan Barat, Kecamatan Babalan dengan nilai $p = 0,001$. Adanya hubungan signifikan antara jenis kelamin, pekerjaan, dan kebiasaan berolahraga dengan kejadian hipertensi. Tidak adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Klinik Siar, Kelurahan Berandan Barat, Kecamatan Babalan.

Kata kunci : faktor, hipertensi, merokok, penyakit tidak menular

ABSTRACT

Hypertension or high blood pressure is one of the various types of non-communicable diseases (NCDs) that require more attention. The aim of this study is to determine the factors that cause the incidence of hypertension at the Siar Clinic, Berandan Barat Village. The design of this research uses a cross-sectional research design, with a sample size of 66 people. The data analysis used was univariate and bivariate tests with the Chi square test. There is a relationship between gender and the incidence of hypertension in the Siar Clinic working area, Berandan Barat Village, Babalan District with a value of $p = 0.000$. There is a relationship between work and the incidence of hypertension in the Siar Clinic work area, Berandan Barat Village, Babalan District with $p = 0.045$. There is no relationship between knowledge and the incidence of hypertension in the Siar Clinic working area, Berandan Barat Village, Babalan District with a value of $p = 0.191$. There is no relationship between smoking habits and the incidence of hypertension in the Siar Clinic working area, Berandan Barat Village, Babalan District with a value of $p = 0.175$. there is a significant relationship between exercise habits and the incidence of hypertension in the Siar Clinic Working area, Berandan Barat Village, Babalan District with a value of $p = 0,001$. There is a significant relationship between gender, occupation, and exercise habits and the incidence of hypertension. There is no significant relationship between knowledge and smoking habits and the incidence of hypertension in the Siar Clinic work area, Berandan Barat Village, Babalan District.

Keywords : factors, hypertension, non-communicable diseases, smoking

PENDAHULUAN

Penyakit tidak menular (PTM), umumnya dikenal sebagai penyakit degeneratif, mengacu pada masalah kesehatan jangka panjang yang sering kali berkembang secara perlahan dan tidak disebabkan oleh infeksi. Salah satu masalah kesehatan masyarakat yang paling mengkhawatirkan adalah penyakit tidak menular karena tingginya angka kesakitan dan kematian secara global. Penyakit jenis ini tidak dapat menular dari orang ke orang dan cenderung berkembang secara perlahan dalam jangka waktu yang lama. Setiap tahunnya, penyakit tidak menular menyebabkan angka kematian yang tinggi dan dapat menyerang orang-orang dari segala usia dan di semua negara di dunia. (Ibnu Sina et al., 2020)

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan salah satu dari berbagai jenis penyakit tidak menular (PTM) yang memerlukan perhatian lebih. Hipertensi adalah suatu kondisi dimana tekanan darah meningkat diatas normal yang ditunjukkan dengan nilai sistolik dan diastolik saat tekanan darah diukur dengan sphygmomanometer. (Rahmadhani, 2021) Hipertensi adalah kondisi kesehatan kronis yang tidak ditularkan yang umumnya disebabkan oleh gaya hidup dan sering dikenal sebagai "*the silent killer*" karena gejalanya sering tidak dirasakan, sehingga penderitanya tidak menyadari bahwa mereka menderita hipertensi. (Nonasri, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO), hipertensi dapat didefinisikan sebagai kondisi tekanan darah sistolik (TDS) mencapai atau melebihi 140 mmHg dan tekanan darah diastolik (TDD) mencapai atau melebihi 90 mmHg dalam dua kali pengukuran tekanan darah. (Jabani et al., 2021). Terduga bahwa sekitar 1,28 miliar dewasa di usia 30-79 tahun di seluruh dunia mengalami tekanan darah tinggi, dengan mayoritas (dua pertiga) tinggal di negara-negara dengan ekonomi rendah dan menengah. Sejumlah 46% dari populasi orang dewasa yang menderita tekanan darah tinggi diduga tidak menyadari bahwa mereka sebenarnya memiliki penyakit tersebut. Kurang dari separuh (42%) orang dewasa yang menderita tekanan darah tinggi tidak mendapatkan diagnosis dan pengobatan. Sebanyak 20% dari orang dewasa yang menderita hipertensi mampu mengontrol tekanan darah mereka. Hipertensi adalah faktor utama yang menyebabkan kematian prematur di berbagai belahan dunia. Salah satu tujuan global untuk mengatasi penyakit tidak menular adalah menurunkan kejadian hipertensi sebesar 33% dari tahun 2010 hingga 2030. (World Health Organization, 2023).

Berdasarkan data dari Riskesdas 2018, angka kejadian hipertensi di Indonesia mencapai 34,1%. Angka kejadian hipertensi meningkat dari Riskesdas tahun 2013 sebesar 25,8%. Hanya sekitar sepertiga dari kasus hipertensi di Indonesia yang didiagnosis, sementara dua pertiganya tidak terdiagnosis. (Widyawati, 2021). Prevalensi hipertensi di Provinsi Sumatera Utara, sekitar 32. 944 orang (29,19%) menderita tekanan darah tinggi. Jumlah kasus hipertensi di Kabupaten Langkat mencapai 26,36% dari total populasi. Pada tahun 2020, terjadi peningkatan jumlah individu yang menderita hipertensi di Kabupaten Langkat dari 16. 368 orang menjadi 173. 245 orang jika dibandingkan dengan tahun 2019. (Ashar et al., 2024)

Peningkatan prevalensi hipertensi disebabkan oleh beberapa faktor risiko termasuk faktor-faktor yang tidak bisa dimodifikasi seperti riwayat keluarga dengan hipertensi, jenis kelamin, usia di atas 65 tahun, dan kondisi medis seperti diabetes atau penyakit ginjal. Faktor risiko yang bisa di modifikasi termasuk gaya hidup seperti pola makan yang tidak sehat seperti mengonsumsi makanan tinggi garam dan kolesterol, kurang makan buah dan sayuran, kurang bergerak, minum alkohol dan merokok, tingkat stres, dan kelebihan berat badan atau obesitas. (Istiqamah et al., 2021)

Hipertensi tidak akan terjadi hanya karena satu faktor risiko saja, tetapi memerlukan adanya peran faktor risiko yang mendasar secara bersama-sama. Dengan kata lain, hipertensi terjadi karena hasil dari kombinasi faktor risiko yang berkorelasi. Karena itu, tingkat kejadian

penyakit ini akan sangat bergantung pada faktor-faktor yang terlihat dalam suatu kelompok masyarakat. (Sartik et al., 2017) Sekarang ini, terdapat keadaan di mana penduduk perkotaan cenderung lebih banyak mengalami Hipertensi daripada penduduk pedesaan. Salah satu faktor yang terkait dengan risiko hipertensi adalah gaya hidup masyarakat di area perkotaan, yang mencakup stres, obesitas, kurangnya aktivitas fisik, kebiasaan merokok dan mengonsumsi alkohol, serta makan makanan tinggi lemak. (Oktaviani et al., 2022)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kejadian hipertensi di Klinik Siar, Kelurahan Berandan Barat.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian dilakukan di klinik siar Kelurahan Berandan Barat, Kecamatan Babalan. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan memenuhi kriteria inklusi, didapatkan sampel sebanyak 66 orang. Kriteria inklusi terdiri dari responden yang berusia 19-67 tahun dan responden yang menderita hipertensi maupun tidak menderita hipertensi tetapi memiliki faktor hipertensi yang bersedia mengikuti penelitian.

Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mencatat karakteristik data sampel. Kuesioner bagian pertama berisi identitas responden dan hasil pemeriksaan tekanan darah, kemudian bagian ketiga berisi pertanyaan tentang faktor-faktor penyebab terjadinya hipertensi. Kuesioner telah diuji validitasnya.

Hasil penelitian dianalisis secara univariat untuk mengetahui jumlah persentase setiap kategori variabel penelitian meliputi jenis kelamin, pekerjaan, pengetahuan tentang hipertensi, kebiasaan merokok dan berolahraga. Analisis bivariat menggunakan uji statistik *Chi-Square* dengan variabel bebas dan variabel terikat. Hasil korelasi dikatakan signifikan jika nilai $p < 0,05$.

HASIL

Karakteristik Responden

Adapun karakteristik responden yang diteliti dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin dan pekerjaan. Hasil penelitian yang dilakukan di klinik siar Kelurahan Berandan Barat, Kecamatan Babalan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Klinik Siar Kelurahan Berandan Barat, Kecamatan Babalan

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Usia (tahun)		
19 – 35 Tahun	18	27,3
36 – 52 Tahun	23	34,8
53 – 67 Tahun	25	37,9
Jenis Kelamin		
Laki-laki	22	33,3
Perempuan	44	66,7
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	25	37,9
Bekerja	41	62,1

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa dari 325 responden, sebanyak 178 (54,8%) responden yang berusia 26-45 tahun, 236 (72,6%) responden berjenis kelamin perempuan, 134 (41,2%) responden pendidikan terakhir SD dan 176 (54,2%) responden bekerja.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 66 responden, sebanyak 25 orang (37,9%) yang berusia 53-67 tahun, rata-rata responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 44 orang (66,7%) dan responden yang memiliki pekerjaan sebanyak 41 orang (62,1%).

Analisis Univariat

Analisis univariat pada penelitian ini adalah variabel pengetahuan tentang hipertensi, kebiasaan merokok, berolahraga, tekanan darah dan kejadian hipertensi, dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Analisis Univariat di Klinik Siar Kelurahan Berandan Barat, Kecamatan Babalan

Analisis Univariat	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan Hipertensi		
Tidak	6	9,1
Ya	60	90,9
Kebiasaan Merokok		
Tidak	33	50,0
Ya	33	50,0
Berolahraga		
Tidak	41	62,1
Ya	25	37,9
Tekanan Darah		
Normal	18	27,3
Tidak Normal	48	72,7
Kejadian Hipertensi		
Tidak hipertensi	9	13,6
Hipertensi Tingkat 1	44	66,7
Hipertensi Tingkat 2	12	18,2
Krisis Hipertensi	1	1,5

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa dari 66 responden, sebanyak 60 orang (90,9%) yang memiliki pengetahuan tentang hipertensi, responden yang memiliki kebiasaan merokok yaitu 33 orang (50,0%), responden yang tidak berolahraga sebanyak 41 orang (62,1%), responden yang memiliki tekanan darah tidak normal sebanyak 48 orang (72,7%) dan responden yang menderita kejadian hipertensi tingkat 1 sebanyak 44 orang (66,7%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk menganalisa faktor-faktor penyebab terjadinya hipertensi di klinik siar Kelurahan Berandan Barat, Kecamatan Babalan dengan menggunakan analisis *chi square*, dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan tabel 3 menjelaskan bahwa dari 66 responden rata-rata berjenis kelamin perempuan dan menderita hipertensi sebesar 32 orang (48,5%). Responden yang bekerja dan menderita hipertensi sebanyak 30 orang (45,5%). Responden yang memiliki pengetahuan baik dan menderita hipertensi sebanyak 45 orang (68,2%). Responden yang memiliki kebiasaan merokok dan menderita hipertensi sebanyak 24 orang (27,3%). Responden yang tidak berolahraga dan menderita hipertensi sebanyak 29 orang (43,9%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai *p-value* pada jenis kelamin yaitu 0,000 yang artinya adalah terdapat hubungan antara jenis kelamin terhadap kejadian hipertensi, nilai *p-value* pada pekerjaan yaitu 0,045 yang artinya adalah ada hubungan antara pekerjaan terhadap kejadian hipertensi, nilai *p-value* pada pengetahuan hipertensi yaitu 0,191 artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan hipertensi dengan kejadian hipertensi, nilai *p-value* kebiasaan merokok yaitu 0,175 yang artinya adalah tidak ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi dan nilai *p-value*

berolahraga yaitu 0,001 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara berolahraga dengan kejadian hipertensi di klinik siar Kelurahan Berandan Barat, Kecamatan Babalan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Analisis Bivariat Faktor – Faktor Penyebab Terjadinya Hipertensi di Klinik Siar Kelurahan Berandan Barat, Kecamatan Babalan

Analisis Bivariat	Tidak Hipertensi		Hipertensi		P-Value
	N	%	N	%	
Jenis Kelamin					
Laki-laki	6	9,1	16	24,2	0,000
Perempuan	12	18,2	32	48,5	
Pekerjaan					
Tidak Bekerja	7	10,6	18	27,3	0,045
Bekerja	11	16,7	30	45,5	
Pengetahuan Hipertensi					
Tidak	3	4,5	3	4,5	0,191
Ya	15	22,7	45	68,2	
Kebiasaan Merokok					
Tidak	9	13,6	24	27,3	0,175
Ya	9	13,6	24	27,3	
Berolahraga					
Tidak	12	18,2	29	43,9	0,001
Ya	6	9,1	19	28,8	

PEMBAHASAN

Hubungan Jenis Kelamin terhadap Kejadian Hipertensi

Hasil dari uji Bivariat yang dilakukan didapatkan bahwa nilai $p = 0,000$ yang artinya adanya hubungan dari jenis kelamin dengan kejadian hipertensi. Jenis kelamin adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tekanan darah. Tapi, meskipun jenis kelamin ini faktor yang mempengaruhi tingginya tekanan darah. Ini juga kemungkinan disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhi meningkatnya tekanan darah lainnya, terutama lansia, umur dan aktivitas fisik. Jadi, hipertensi tidak bisa hanya dilihat dari satu faktor saja. (Sari & Susanti, 2016)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al., (2023) yang melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi, dimana salah satu faktor yang diteliti adalah jenis kelamin. Dan hasil yang didapat nilai $p\text{-value} = 0,005$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pdamaran Kab. Ogan Komering Ilir Tahun 2021. (Wulandari et al., 2023)

Hubungan Pekerjaan dengan Kejadian Hipertensi

Hasil dari uji Bivariat yang dilakukan dengan 66 responden responden yang bekerja dan memiliki riwayat hipertensi sebanyak 30 (45,5%) orang dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja tapi memiliki riwayat hipertensi sebanyak 18 (27,3%) orang. Dengan $p\text{-value}$ sebesar 0,045 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kejadian hipertensi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Setiandari (2022) yang melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan, pekerjaan dan genetik terhadap perilaku pencegahan penyakit hipertensi. Hasil yang didapat adalah nilai $p = 0,002$ yang artinya adalah terdapat hubungan signifikan terhadap pekerjaan dengan hipertensi.

Salah satu penyebab hipertensi adalah faktor gaya hidup modern, orang zaman sekarang lebih sibuk mengutamakan pekerjaan untuk mencapai kesuksesan. Kesibukan dan kerja keras mengakibatkan timbulnya rasa stress dan menyebabkan tekanan darah tinggi. Selain itu, orang

yang sibuk juga tidak sempat berolahraga yang mengakibatkan lemak didalam tubuh semakin banyak dan menghambat aliran pembuluh darah yang terhimpit oleh tumpukan lemak. (Elsi Setiandari L.O, 2022)

Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Hipertensi

Berdasarkan hasil uji bivariante yang diperoleh dari tabel 3, diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan tentang hipertensi tetapi terkena hipertensi sebanyak 45 (68,2%) dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki pengetahuan dan menderita hipertensi sebanyak 3 (4,5%) orang. Dengan nilai $p = 0,191$ yang artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian hipertensi.

Pengetahuan ini yang diharuskan dimiliki oleh responden berupa pengertian dari hipertensi, gejala hipertensi, faktor risiko terjadinya hipertensi, gaya hidup dan pentingnya melakukan pengobatan secara terus-menerus dalam waktu yang panjang serta mengetahui bahaya yang timbul apabila tidak mengkonsumsi obat. Pada penelitian yang dilakukan oleh Harahap et al., (2019) yang meneliti tentang hubungan pengetahuan penderita hipertensi tentang hipertensi dengan kepatuhan minum obat antihipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kampa tahun 2019. Hasil dari penelitian tersebut didapatkan dari 47 responden yang berpengetahuan baik, ada 16 orang (34%) tidak patuh minum obat, sedangkan 23 responden pengetahuan kurang, terdapat 8 orang (34,8%) patuh dalam minum obat antihipertensi. (Harahap et al., 2019)

Hal ini sejalan dengan penelitian Wiranto et al., (2023) terdapat 25 responden (38,5%) yang memiliki pengetahuan kurang baik, sementara 18 responden (27,7%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan 22 responden (33,8%) memiliki pengetahuan yang baik. Nilai p value sebesar 0,000 dengan alpha 0,05, mengindikasikan bahwa hasil analisis uji bivariante menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan kejadian hipertensi di Puskesmas Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. (Wiranto et al., 2023)

Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian Hipertensi

Rokok merupakan produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar dan diisap asapnya, yang dihasilkan dari tanaman *Nicotiana tabacum* dan spesies lainnya. Bahan baku utamanya adalah tembakau yang menjadi inti dari rasa rokok yang dikonsumsi, namun terdapat bahan lainnya seperti karbon monoksida, nikotin, methanol, tar dan zat kimia lainnya. Nikotin adalah zat yang menyebabkan ketergantungan. Zat ini mampu menghambat rasa lapar hingga seseorang merasa tidak lapar ketika menghisap rokok. (Rahmatika, 2021)

Berdasarkan hasil dari uji bivariante di tabel 3, terdapat 24 orang yang merokok dan menderita hipertensi. Dengan p -value = 0,175 yang artinya tidak ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi di Wilayah Kerja Klinik Siar Kelurahan Berandan Barat, Kecamatan Babalan. Hal ini sejalan dengan penelitian Wulandari et al., (2023) yang hasilnya adalah $p = 0,34$ yang mana berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara merokok dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pedamaran Kab. Ogan Komering Ilir. Merokok adalah salah satu penyebab terjadinya hipertensi. Rokok banyak mengandung zat kimia yang berbahaya seperti nikotin, tar dan lainnya. Kandungan kimia rokok ini menyebabkan terjadinya plak-plak yang menyebabkan tersumbatnya arteri hingga mengganggu metabolisme dan memperberat kerja pada jantung hingga tubuh kekurangan oksigen. (Wulandari et al., 2023)

Hubungan Kebiasaan Berolahraga dengan Kejadian Hipertensi

Dari hasil uji bivariante pada tabel 3, $p = 0,001$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan terhadap kebiasaan berolahraga dengan kejadian hipertensi. Dimana, dari 66 responden terdapat 29 orang penderita hipertensi yang tidak membiasakan berolahraga selama

30 menit perhari. Olahraga adalah upaya dalam penurunan hipertensi, tapi olahraga yang berlebihan akan memicu meningkatnya tekanan darah hingga semakin mendongkrak tekanan darah yang sudah tinggi ke level yang lebih tinggi dan berisiko terjadinya serangan jantung. Pada orang yang kekurangan aktivitas fisik cenderung mempunyai frekuensi denyut jantung lebih tinggi hingga otot jantung harus bekerja lebih keras pada tiap kontraksi. Ketika otot jantung sering memompa maka semakin besar tekanan yang diberikan kepada arteri.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kuswandono (2019), mendapatkan hasil yang serupa dengan nilai $p = 0,004$, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan berolahraga dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Sidomulyo Pekan Baru. Pada responden hipertensi derajat 1 yang melakukan aktivitas fisik olahraga secara efektif sebanyak 35 orang. Dan pada responden dengan hipertensi derajat 2 terdapat perilaku efektif sebanyak 9 orang. (Kuswandono, 2019)

KESIMPULAN

Adanya hubungan jenis kelamin dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Klinik Siar, Kelurahan Berandan Barat, Kecamatan Babalan dengan nilai $p = 0,000$. Adanya hubungan pekerjaan dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Klinik Siar, Kelurahan Berandan Barat, Kecamatan Babalan, dengan $p = 0,045$. Tidak ada hubungan pengetahuan dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Klinik Siar, Kelurahan Berandan Barat, Kecamatan Babalan dengan nilai $p = 0,191$. Tidak ada hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Klinik Siar, Kelurahan Berandan Barat, Kecamatan Babalan dengan nilai $p = 0,175$. Adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan berolahraga dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Klinik Siar, Kelurahan Berandan Barat, Kecamatan Babalan dengan nilai $p = 0,001$.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti berterimakasih kepada Allah SWT, yang telah memberikan kelancaran dalam penelitian ini. dan peneliti juga berterimakasih kepada instansi-instansi yang terkait dalam penelitian ini yaitu, Klinik Siar kelurahan Berandan Barat, dan UIN Sumatera Utara Medan. Serta rekan-rekan peneliti yang telah membantu penelitian ini hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashar, Y. K., Rosyida, A., Pratiwi, D. A., & Afriwana, S. D. (2024). HIPERTENSI DI DESA SECURAI UTARA KECAMATAN BABALAN KABUPATEN LANGKAT TAHUN 2023. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(April), 70–77.
- Elsi Setiandari L.O. (2022). Hubungan Pengetahuan, Pekerjaan dan Genetik (riwayat hipertensi dalam keluarga) Terhadap Perilaku Pencegahan Penyakit Hipertensi. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(4), 457–462. <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i4.2386>
- Harahap, D. A., Aprillia, N., & Mulianti, O. (2019). Hubungan Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampa Tahun 2019. *Jurnal Ners*, 3(2), 97–102.
- Ibnu Sina, M., Nur Marbun, M., Sartika, Y., Arliza Azmy, P., Mei Caroline Sitepu, D., Octaviani Aritonang, A., Ariani Harahap, A., Aulia Harahap, S., & Salsabillah, T. (2020). Hubungan Kebiasaan Merokok Terhadap Kejadian Hipertensi Di Desa Pasar Rawa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 227–234. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/prepotif.v8i1.22902>

- Istiqamah, D. I., Aini, F. N., Sulistyowati, E., Istiqamah, D. I., Aini, F. N., & Sulistyowati, E. (2021). *Pengaruh Tingkat Aktifitas Fisik Dengan Prevalensi Hipertensi Pada Masyarakat di Kabupaten Malang*. 1–9. <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/1500>
- Jabani, A. S., Kusnan, A., & B, I. M. C. (2021). Prevalensi dan Faktor Risiko Hipertensi Derajat 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 12(4), 31–42. <https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/article/view/494>
- Kuswandono, E. (2019). Hubungan Perilaku Olahraga Terhadap hipertensi pada Lansia di Puskesmas Sidomulyo pekanbaru. *Ensiklopedia of Journal*, 1(4), 147–152.
- Nonasri, F. G. (2020). Karakteristik Dan Perilaku Mencari Pengobatan (Health Seeking Behavior) Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Medikal Utama*, 02(01), 402–406.
- Oktaviani, E., Noor Prastia, T., & Dwimawati, E. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pra Lansia Di Puskesmas Bojonggede Tahun 2021. *Promotor*, 5(2), 135–147. <https://doi.org/10.32832/pro.v5i2.6148>
- Rahmadhani, M. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Hipertensi Pada Masyarakat Di Kampung Bedagai Kota Pinang. *Jurnal Kedokteran STM (Sains Dan Teknologi Medik)*, 4(1), 52–62. <https://doi.org/10.30743/stm.v4i1.132>
- Rahmatika, A. F. (2021). Hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi. *Jurnal Medika Utama*, 2(2), 706–710.
- Sari, Y. K., & Susanti, E. T. (2016). Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia di Puskesmas Ngelegok Kabupaten Blitar. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 3(3), 262–265. <https://doi.org/10.26699/jnk.v3i3.art.p262-265>
- Sartik, S., Tjekyan, R. S., & Zulkarnain, M. (2017). Risk Factors and the Incidence of Hipertension in Palembang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 180–191. <https://doi.org/10.26553/jikm.2017.8.3.180-191>
- Widyawati. (2021). *Hipertensi Penyebab Utama Penyakit Jantung, Gagal Ginjal, dan Stroke*. Kementerian Kesehatan RI.
- Wiranto, E., Tambunan, L. N., & Baringbing, E. P. (2023). Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Jekan Raya Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Surya Medika*, 9(1), 226–232. <https://doi.org/10.33084/jsm.v9i1.5189>
- World Health Organization. (2023). *Hypertension*. 16 Maret.
- Wulandari, F. W., Ekawati, D., Harokan, A., & Murni, N. S. (2023). *FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI _ Wulandari _ Jurnal 'Aisyiyah Medika.pdf* (pp. 286–299).